# Woodcut Movements in Asia 1930s – 2010s

## Metodologi Cetak Cukil Kolektif di Nusantara
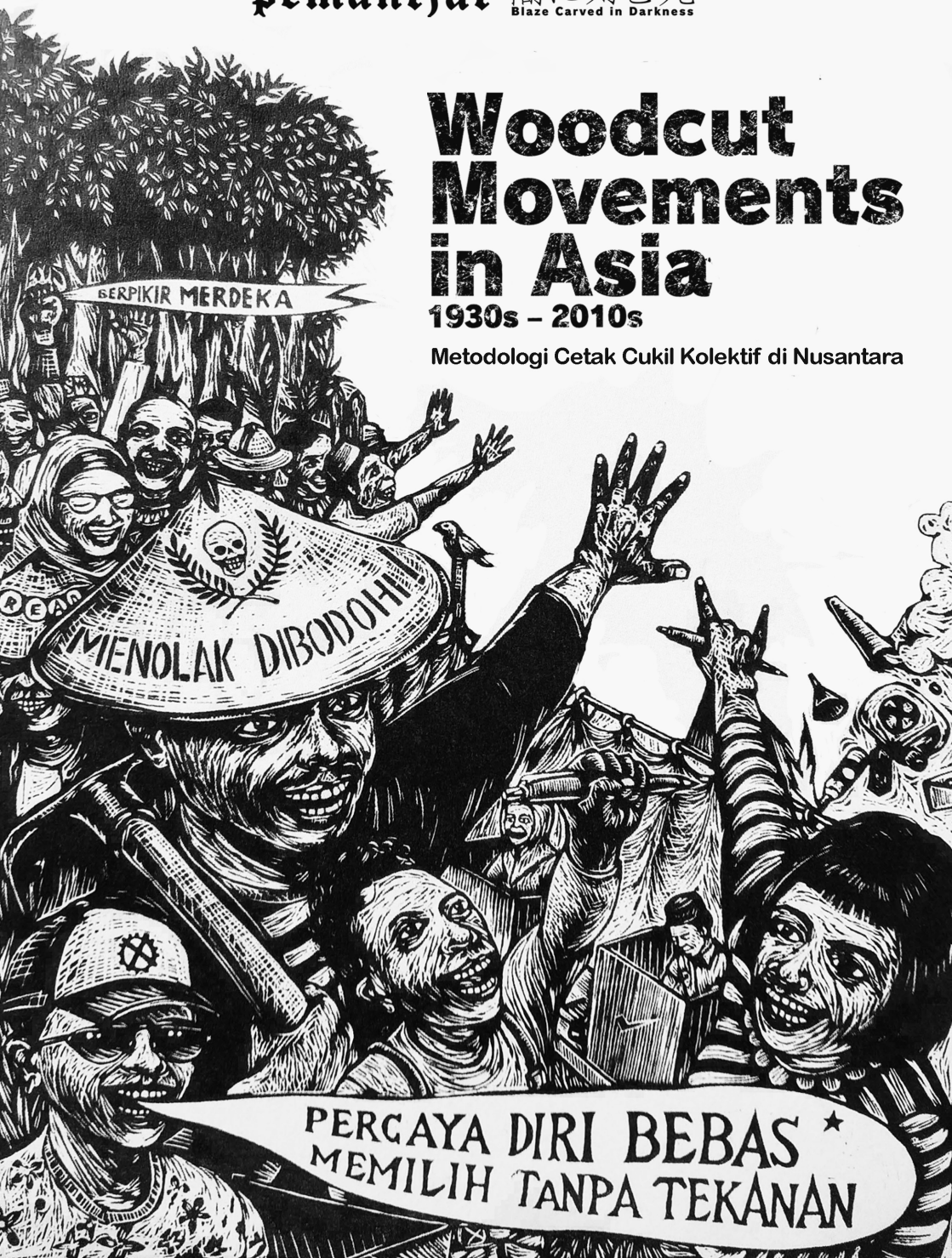
Ditulis oleh Risa Tokunaga.
Diterjemahkan oleh Putu Juli Sastrawan.
Versi bahasa Inggris muncul di Blaze Carved in Darkness:
Woodcut Movements in Asia 1930s-2010s, (sebagai katalog pameran)
Diterbitkan oleh Fukuoka Asia Art Museum.

Diterbitkan ulang oleh Pemantjar Zine
Bali - Indonesia
Desember, 2018.

10. 2000an - Indonesia dan Malaysia: Semangat DIY untuk kebebasan
Kolektif yang terbentuk di sekitar tahun 1998 pasca runtuhnya rezim Suharto menuduh politisi telah melakukan korupsi dan krisis lingkungan. Cukil kayu sebagai bentuk dukungan untuk perjuangan petani dan nelayan. Dengan semangat DIY mereka, cukilan kayu sebagai media dan untuk mempengaruhi seniman di bagian lain Asia.

---

9. 1980s – 2000s Korea: Cukil kayu sebagai ikon gerakan demokratisasi
Gerakan Demokratisasi Gwangju pada Mei 1980 memicu protes nasional terhadap kediktatoran. Dalam gerakan ini, Minjung Misul (Seni Rakyat) dikembangkan, memberikan peran penting bagi cukil kayu dalam gambar yang bisa diperbesar untuk demonstrasi, publikasi, program penjangkauan, dll.

---

8. 1970-an – 80an Filipina: Seni protes melawan kediktatoran
Kaisahan (Persatuan) dan kelompok seniman lain yang dibentuk pada akhir tahun 70-an mendukung perjuangan buruh dan petani melawan kediktatoran Presiden Marcos.

---

7. Era 1960-an-70an Perang Vietnam: Perjuangan bersama melampaui batasan nasional
Cetakan rakyat Vietnam menggambarkan subyek perang; sebuah hasil cetakan Cina disalin di Pakistan dan Amerika Serikat, sebagai ikon anti-imperialisme dan perjuangan pembebasan perempuan

---

6. Singapura di tahun 1950an – 60an: Pergeseran identitas ke lokal, dan cukilan kayu sebagai kartun
Seniman Cina di Singapura dengan rasa keterikatan yang kuat dengan daratan mulai menemukan identitas baru dalam kehidupan lokal di kota Nanyang (tropis).

---

5. 1950-an – 60an Indonesia: Pertukaran cukilan kayu Internasional di koran
Sebuah surat kabar Indonesia memperkenalkan cukilan kayu dari kota-kota di Asia sebagai bagian dari kebijakan nasional untuk meningkatkan solidaritas Dunia Ketiga selama periode Perang Dingin.

# pemantjar

1. 1930-an - Shanghai: Cina secara kebetulan bertemu cukilan kayu Eropa
Lu Xun diperkenalkan cukilan kayu modern oleh Käthe Kollwitz dan seniman Eropa lainnya di Shanghai, yang menjadi dasar bagi kemunculan gerakan cukil kayu.

2. 1930an Cina dan Jepang: Pertumbuhan gerakan cukilan kayu yang mencari popularitas seni
Dipromosikan oleh Lu Xun, cukil kayu modern dikembangkan di kalangan seniman muda Cina di Shanghai, dan gerakannya menyebar ke kota-kota lain. Di Jepang, gerakan seni proletar mengeksplorasi popularisasi seni.

3. 1940-an – 50an Jepang: Eksplorasi seni demokratik dan boomingnya cukil kayu Cina
Harapan pasca perang agar direvitalisasinya demokrasi menjadi sebuah gerakan bagi cukil kayu di wilayah Kanto Utara (bagian utara Tokyo). Lebih dari 200 pameran cukil kayu Cina diadakan di Jepang. Pekerja dan komunitas regional bersama-sama tergabung dalam acara ini.

4. 1940-an – 50an Bengal: Kembalikan tanah kami
Cukil kayu yang menggambarkan gerakan anti-imperialisme dan gerakan tani diciptakan di Bengal (Bengal Barat saat ini [India] dan Bangladesh

Data: AsiaWoodcut
Alih bahasa dan Tata Letak: Putu Juli Sastrawan

Metodologi Cetak Cukil Kolektif di Nusantara:
**Belajar Sama-Sama, Bertanya Sama-Sama, Bekerja Sama-Sama.**

Dalam pameran Blaze Carved in Darkness: Woodcut Movements in Asia 1930s-2010s, hasil cetakan cukil kayu dari Marjinal, Taring Padi dan Pangrok Sulap ditampilkan. Seni grafis mereka tidak dapat dipisahkan dari gerakan sosial atau semangat orang-orang dalam sejarah Indonesia dan Malaysia. Dalam artikel ini, akan diceritakan sebagian dari kisah seni grafis mereka yang diciptakan melalui aksi kolektif dan jaringan orang-orang yang tinggal di 'Bumi Manusia' pada abad ke-21 ini.

Risa Tokunaga (Dosen, Universitas Tsuru)

## Awal Marjinal dan Taring Padi

Taring Padi, dibentuk pada bulan Desember 1998 di Yogyakarta, berjudul kompilasi 10 tahun Taring Padi: Seni Melawan Tirani. Pada tahun 1996 di Jakarta, Mike dan Bob, keduanya mahasiswa seni, memulai kolaborasi yang berlangsung sampai hari ini dengan membentuk band punk bernama Anti Military. Lahirnya Taring Padi dan Marjinal adalah bagian dari perjuangan rakyat yang mengarah pada jatuhnya rezim Soeharto pada Mei 1998, yang memerintah Indonesia selama lebih dari 30 tahun dengan kekuatan militer dan pada gilirannya era Reformasi setelah Mei 1998. Taring Padi dan Marjinal mengukir aspirasi membangun dunia yang adil bersama orang-orang bebas dengan cara bekerja bersama.

Karya seni cukil kayu Mike dan Bob tidak bisa sepenuhnya dihargai tanpa memahami aktivitas mereka sebagai sebuah band punk, Marjinal, yang diduga band punk terkenal di Indonesia. Sementara Taring Padi lebih dikenal sebagai sebuah seni kolektif di dunia seni, mereka juga memiliki hubungan yang erat dengan beberapa band-band; salah satunya adalah band punk, Black Boots, dan band lain yang beraliran akustik, Dendang Kampungan (DK). Salah satu anggota pendiri dari Taring Padi, Aris Prabawa, memulai Black Boots pada tahun 1996 ketika ia belajar di Institut Seni Indonesia. Seperti yang Aris katakan, "Komunitas tanpa musik akan mati", "Kami menggunakan musik sebagai sarana penyebaran propaganda kami". Seni dan musik telah menjadi platform ekspresi pikiran untuk Taring Padi dan Marjinal. Sebuah lagu berjudul Mars Pekerja Seni dengan musik dan lirik yang dibuat oleh DK dan juga pernah dicover oleh Anti Military di album Tendang Fasis Rasis pada tahun 2001, tampak sebagai pernyataan artis pada masa-masa awal Taring Padi dan Marjinal. Berikut liriknya;

Revolusi Budaya Memanggil Kita

Bangkitlah, pekerja seni budaya/ bergerak bersama rakyat tertindas/
songsonglah fajar yang merah cemerlang/
Bersatulah semua/ Hancurkan nilai budaya palsu/
Bangun tatanan budaya baru/ Dengarlah seruan suara masa/
Ikuti panggilan sejarah/ Giat bekerja giat berkarya/
angkat tanganmu/ sapukan kuasmu
Kabarkan perubahan sgera datang/ dan revolusi kebudayaan/
satukan tekad kita/ menuju esok yang lebih baik/
membangun tatanan masyarakat/ demokrasi kerakyatan

*"Komunitas tanpa musik akan mati",*
*"Kami menggunakan musik sebagai sarana penyebaran propaganda kami"*

Aris Prabawa - Taring Padi

## Marjinal: Persatuan 'Orang Kecil' dan Sebaran Semangat Mereka

Setelah dimulai sebagai Anti Military, Mike dan Bob mengakui bahwa masalah-masalah sosial Indonesia di era Reformasi tidak hanya sebatas pada militerisme dan mereka pun mengubah nama bandnya menjadi Marjinal. Nama Marjinal terinspirasi oleh aktivis buruh ikonik bernama Marsinah yang dibunuh secara brutal oleh kelompok militer di tengah-tengah perselisihan perburuhan di pabriknya pada tahun 1993. Nama Marjinal juga menyiratkan orang-orang yang terpinggirkan dalam masyarakat yang diambil dari bahasa Inggris, margin. Marjinal membuat lagu Marsinah yang didedikasikan untuknya. Lagu ini menginspirasi para buruh dan pekerja di May Day, sambil berbagi cerita tentang Marsinah dengan penonton muda di acara punk.

Orang Biasa yang Menjadi Korban melambangkan salah satu nilai sentral Marjinal yang telah mengilhami solidaritas 'orang kecil' untuk melawan penindasan kekuasaan negara, eksploitasi dari kapitalisme, pengusiran paksa dari tanah mereka dan kerusakan lingkungan. Karya seni Marjinal lain yang mengekspresikan kekuatan 'orang kecil' adalah Otot Kawat, Tulang Besi di mana potret seorang laki-laki petani mengenakan topi petani dan memegang rokok bergaya lokal.

Seperti banyak cetakan cukil kayu lainnya dari Marjinal, karya dengan judul "Otot Kawat Tulang Besi" telah dicetak dalam bentuk kaos 'DIY' (Do It Yourself), pun semangat dan juga desainnya disebarkan secara luas. Sebagai contoh, seorang aktivis seni yang berbasis di Bali, Gilang Propagila yang telah aktif terlibat dalam sebuah kelompok punk yang disebut Denpasar Kolektif. Ia juga terlibat dalam gerakan sosial, Bali Tolak Reklamasi (BTR) yang menolak rencana reklamasi di Teluk Benoa. Gerakan ini berhasil menjungkirkan rencana pengembangan yang dilakukan oleh negara secara resmi pada bulan Agustus tahun 2018. Gilang juga teringat pada tahun-tahun sekolah menengahnya sekitar pertengahan tahun 2000-an mengenakan kaos Marjinal dengan desain yang bertuliskan "Otot Kawat Tulang Besi". Kemudian Gilang mengangkat kesadaran politik sambil mendengarkan lagu-lagu Marjinal. Sebagai bagian dari kampanye oleh BTR, ia menyelenggarakan sejumlah acara musik solidaritas, beberapa di antaranya Marjinal bergabung sebagai band yang berpengaruh untuk menarik dukungan lebih luas untuk tujuan aksi tersebut.

Selain Marjinal dan Taring Padi, banyak kelompok seni dan musik yang berorientasi pada komunitas di seluruh Indonesia, tapi kebanyakan memang terkonsentrasi di Jawa, secara antusias memproduksi desain grafis termasuk cetakan cukil kayu. Desain grafis tersebut sering direproduksi dengan menggunakan metode pencetakan yang terjangkau untuk T-shirt dan tas jinjing, yang menjadi merchandise penggalangan dana yang kemudian membantu kolektif untuk mandiri atau didedikasikan untuk gerakan sosial atau teman yang sangat membutuhkan.

# TARING PADI

## Taring Padi: Semangat Kolektif dan Silsilahnya

Ketika dimulai sebagai sebuah seni kolektif pada tahun 1998, Taring Padi tidak hanya terdiri dari mahasiswa seni tetapi juga mereka dengan latar belakang lain. Mereka menciptakan sebuah studio serta ruang hidup komunal di kampus Institut Seni Indonesia, Gampingan, Yogyakarta, diikuti dengan relokasi ke kampus baru. Sejak tahun-tahun awal hingga belakangan ini, Gampingan melakukan proyek seni dengan komunitas yang berbeda, Taring Padi dengan DK telah menyanyikan lagu dengan tema-tema yang mereka usung seperti Sama-sama dan Anak Merdeka yang melintasi semangat kolektif, perspektif ekologi, aspirasi untuk berubah, ide-ide kemerdekaan, pembebasan dan kesetaraan dengan tradisi implisit dari Third Worldism.

Sama-sama
Belajar sama-sama/ Bertanya sama-sama/ Kerja sama-sama/
Semua orang itu guru/ Alam raya sekolahku/ Berjayalah bangsaku

Anak Merdeka
Aku ini anak merdeka/ Tak berpunya tapi merasa kaya/
Semua di dunia ini milik bersama/ Tuk dibagi secara adil dan merata/
Ku bawa bawa mataharíku/ Ku bagi-bagi layaknya roti/
Semua mendapatkannya/ Semua suka bersama sama

Yayak Yatmaka, seorang seniman dan aktivis, menulis musik dan lirik dari dua lagu pada 1980-an ketika ia terlibat dalam kampanye menolak memperkerjakan anak. Menurut Yayak, lagu-lagu ini dibuat dengan anak-anak yang sering dia ajak bermain bersama dan lagu ini juga menjadi lagu protes dalam demonstrasi anti pemerintah pada Mei 1998. Baik DK dan Marjinal telah menyanyikan lagu-lagu ini sejak awal. Yayak telah menjadi teman dekat Semsar Siahaan sejak mereka menjadi mahasiswa di Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung. Semsar menerima pujian sebagai 'ikon aktivisme seni di Indonesia' karena fokusnya tentang 'seni pembebasan'. Baik Yayak dan Semsar mengambil suaka di negara-negara asing selama beberapa tahun karena ketidaksepakatan mereka terhadap rezim Soeharto yang tanpa kompromi. Yayak dan Semsar adalah bagian dari tokoh-tokoh berpengaruh di kalangan aktivis seni pada tahun-tahun awal Taring Padi.

## Subjek masalah Taring Padi

Di masa-masa awal, Taring Padi memajang poster cetak cukil kayu di jalanan Yogyakarta. Poster-poster itu bertemakan keberagaman, toleransi, antikorupsi, dan hak-hak pekerja, antara lain, secara eksplisit adalah sarana propaganda politik yang ditujukan untuk rakyat biasa di awal era pasca-Soeharto. Tanpa paksaan, percaya pada diri sendiri, kehendak untuk bebas dibuat untuk aksi poster jalanan sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan sebelum pemilihan presiden pada tahun 2009. Dalam pemilihan presiden 2014 ketika seorang kandidat berlatar belakang sipil, 'Jokowi' Joko Widodo, dan mantan perwira militer berpangkat tinggi, Prabowo, yang diduga bertanggung jawab atas pelanggaran HAM berat selama era Soeharto, Taring Padi kembali mengusung aksi poster jalanan yang ditujukan pada setiap orang untuk memilih secara sadar dan saat ini sedang mempersiapkan poster baru untuk pemilihan presiden 2019 nanti.

Anti-seksisme juga merupakan tema yang sering diangkat di poster Taring Padi. Karya dengan judul Perempuan Merdeka (2005) yang dibuat oleh Fitri DK, vokalis DK dan anggota perempuan Taring Padi telah digunakan sebagai desain poster untuk acara Hari Perempuan Internasional dan perlawanan terhadap kekerasan pada perempuan. Sejak pertengahan 2000-an, anggota pendiri Taring Padi telah bergeser ke arah yang berbeda atau proyek-proyek individu daripada secara eksklusif mengerjakan proyek-proyek Taring Padi dan pada gilirannya generasi kedua Taring Padi mengambil inisiatif. Karya-karya terbaru Taring Padi lebih fokus pada isu-isu lingkungan. Karya dengan judul Perusakan Lingkungan: Mengancam Hidup Semua (2009) dibuat secara solidaritas dengan mengusung kampanye menolak penambangan pasir bersama warga Kulon Progo, Yogyakarta bagian selatan. Taring Padi telah membangun hubungan yang erat dengan petani Kulon Progo dalam konflik agraria. Semua Pertambangan Berbahaya (2010) dan video PLTU Jahat berbagi materi yang sama dengan Pangrok Sulap Bongkud Namaus (2016) yang menceritakan kisah polusi dan protes oleh penduduk desa karena operasi penambangan tembaga serta perjuangan orang-orang di seluruh dunia yang menghadapi kerusakan lingkungan terkait pertambangan.

*"Poster-poster itu bertemakan keberagaman, toleransi, antikorupsi, dan hak-hak pekerja, antara lain, secara eksplisit adalah sarana propaganda politik yang ditujukan untuk rakyat biasa di awal era pasca-Soeharto."*

**Memvisualisasikan Pencarian Keadilan Sosial dan Humanisme Berdasarkan Belas Kasih**

Pada Mei 2006, sebuah kabupaten di Jawa Timur, mengalami banjir lumpur berskala besar. Sebuah perusahaan (Lapindo) yang memiliki sumur gas dan telah beroperasi di lokasi itu enggan memenuhi kompensasi kepada penduduk. Pada tahun 2010, Taring Padi menyelenggarakan Karnaval untuk Peringatan Tahun ke-4 Tragedi Lumpur Lapindo dalam mendukung masyarakat yang terkena dampak. Selain itu, Taring Padi dan teman-teman mereka, termasuk Survive! Garasi yang dimulai oleh Bayu Widodo dari generasi kedua Taring Padi menyelenggarakan pameran penggalangan dana Solidaritas untuk Korban Aliran Lumpur Lapindo dengan judul (Bercermin Dalam Lumpur: Malam Penggalangan Dana: Solidaritas Untuk Korban Lumpur Lapindo). "Susah Bersama, Senang Bersama" *(Soro Bareng, Senang Bareng)* (2010) diproduksi untuk pameran itu. Dalam teks poster dapat dibaca 'solidaritas untuk korban lumpur, menolak lupa', 'menghukum yang bersalah atas pencabutan', 'tragedi bangsa yang ditundukkan oleh korporasi kapitalis'. Dalam poster itu, sesosok naga yang keluar dari lumpur membawa huruf 'B' yang menggambarkan Brantas, perusahaan yang dipertanyakan dan tengkorak sosok naga bertuliskan 'tai (sampah)' dalam bahasa Jawa. Ini adalah salah satu contoh karya Taring Padi yang unggul dalam memvisualisasikan pencarian keadilan sosial sesuai dengan tema korupsi. Susah Bersama, Senang Bersama juga berbagi tema kemanusiaan dan belas kasih, sama dengan Marjinal Luka Kita yang merupakan judul lagu mereka yang didedikasikan untuk korban bencana tsunami Aceh.

*Soro Bareng, Senang Bareng*
*Susah Bersama, Senang Bersama*

**Seni Cukil Kayu untuk Solidaritas Petani Kendeng,**
**Seni Cukil Kayu Dalam Gerakan Sosial**

Salah satu gerakan sosial yang besar di Indonesia baru-baru ini adalah konflik agraria Kendeng, Jawa Tengah, yang menolak pembangunan pabrik semen. Marjinal telah ke Kendeng untuk memberikan dukungan moral kepada petani setempat melalui musik dan suara mereka. Muhammad 'Ucup' Yusuf, yang merupakan salah satu anggota pendiri Taring Padi, menciptakan potongan kayu berbentuk bulat berukuran 117cm, *Crush the Karst* pada 2015. *Crush the Karst*, perjuangan petani Kendeng terhubung secara historis dengan gerakan petani Samin terhadap Belanda kolonial serta dengan perspektif ekologis topografi karst di sekitaran Kendeng. Bagian dari motif di kayu ini muncul dalam karya "Selamatkan Mata Air, Sumber Semua Kehidupan" yang dibuat oleh Ucup pada tahun 2009. Tema perjuangan petani dan konservasi sumber daya air menyiratkan pentingnya tanah dan air dalam kosmologi Nusantara.

Dengan tingkat pengaruh Marjinal dan Taring Padi yang tinggi, ada banyak kolektif dan individu yang membuat cetakan kayu dan terlibat dalam komunitas akar rumput atau gerakan seperti Kendeng: Rangga Lawe yang menyelenggarakan Rolling Roll Print di Yogyakarta, Bekerja Bersama 59 di Surabaya, Akar Merdeka di Semarang, Akar Rimba di Jombang, Ibob yang mengelola Seni Cukil Kayu di Tangerang, Denpasar Kolektif di Bali, dan lain-lainnya.

Satu contoh bagaimana cukil kayu dapat dilihat dalam gerakan sosial adalah pada saat: demonstrasi hari Hak Asasi Manusia (HAM) di depan Istana Kepresidenan di Jakarta pada bulan Desember 2017. Seorang perempuan petani Kendeng yang mengenakan cetakan cukil kayu sebagai menambal baju pada punggungnya. Desain seorang petani memegang cangkul dengan teks dalam bahasa Jawa dan Indonesia 'Petani tidak bisa meninggalkan sawahnya. Kami harus bekerja setiap hari. (Wong Tani Ra Keno Ninggal Tanine Magul Ngrumput Gawean Saban Dinone, Panjang Umur Perlawanan)' yang dibuat oleh Ibob.

## Pangrok Sulap: Dari kaki gunung. Kinabalu

Dari bagian Malaysia kepulauan Nusantara, seni cetak ukiran kayu Pangrok Sulap (PS) di Pulau Kalimantan diperkenalkan di pameran. PS didirikan pada tahun 2010 di distrik Ranau, yang terletak di kaki Gunung Kinabalu di Sabah. Sebagai Culture Attack (2015) menyatakan, cukil kayu dari PS menceritakan kisah dan tantangan Sabah, Malaysia Timur yang secara politik, ekonomi dan budaya terpinggirkan oleh hegemoni Semenanjung Malaysia, juga disebut Malaysia Barat. Saat mengambil bagian dalam pameran seni yang besar di kawasan Asia Pasifik, karya seni PS sungguh mencapai hati Sabahan yang memiliki sentimen yang merasa kurang terwakili di Malaysia sejak penggabungan Sabah pada tahun 1963.

Nama PS juga memperkenalkan siapa mereka. 'Pangrok' berarti punk rock dalam bahasa Melayu dan 'Sulap' berarti gubuk petani di Dusun, salah satu bahasa masyarakat adat di Sabah. PS dibentuk oleh pemuda setempat yang dikaitkan dengan skena punk DIY di Sabah. Setelah terpapar dengan budaya alternatif, ngeband, mengorganisir gigs punk, memproduksi dan mendistribusikan album musik, membuat zine, di mana mereka secara bertahap fokus pada pembuatan seni seperti ilustrasi dan stensil, sampai akhirnya mereka membentuk kolektif seni.

## Belajar Mencukil Kayu dan Hidup Dari Marjinal

Marjinal yang secara langsung mempengaruhi PS untuk membuat pencetakan cukil kayu. Pada Juni 2013, PS mengundang Marjinal, yang sedang melangsungkan tur Malaysia selama satu bulan, untuk mengadakan lokakarya satu hari di ruang kolektif mereka di Ranau. Sejak lokakarya satu hari dengan Marjinal, PS telah secara intensif menghasilkan kisah Sabah dengan membuat cetakan cukil kayu. Belajar Bersama anak-anak dari Kota Kinabalu adalah poster cukil kayu yang dibuat oleh Bob, Marjinal, di workshop dengan PS. Sambil menyanyikan lagu Taring Padi dan Marjinal, (Sama-Sama), di workshop, ide lagu itu divisualisasikan sebagai pesan untuk anak-anak dan orang-orang dari Kinabalu. Sekitar setengah tahun setelah lokakarya, penulis mewawancarai Rizo Leong, anggota pendiri PS, di ruang kolektif di Ranau. Menurut Rizo, Marjinal mengajari mereka keterampilan membuat cetakan kayu, sebagai media penyampaian pesan, dan cara menemukan bahan-bahan seni yang terjangkau. Di atas segalanya, Rizo sangat terkesan mengenal cara-cara berkolektif melalui waktu yang dihabiskan bersama personil Marjinal. "Saya belajar bagaimana hidup berkolektif," kata Rizo. Dari lubuk hatinya dia sepertinya terinspirasi oleh Marjinal. Di halaman Facebook PS, lokakarya dengan Marjinal dilaporkan dengan kutipan "semua orang adalah guru". Melalui musik dan senin cetak cukil  kayu di workshop, anggota PS menghargai bagaimana belajar dan berbagi bersama dipraktikkan oleh Marjinal.

## Kisah Sabah dengan DIY, Anti-Kapitalisme dan Ekologi

Salah satu cetakan cukil sebelumnya "Jangan Beli Bikin Sendiri" yang dibuat pada tahun 2013 dianggap sebagai manifestasi dari PS. Karya seni ini diwakili ukiran pisau, kuas lukisan, palu dan paku dan squeegee dengan slogan etika punk DIY 'Jangan Beli, Bikin Sendiri' dalam bahasa Melayu. PS mengambil banyak implikasi melalui DIY. Pertama, 'DIY' sebagai semboyan PS untuk menjadi otonom dari hubungan sosial kapitalis yang dapat ditelusuri dalam gerakan punk yang telah dilokalkan secara luas di Indonesia dan Malaysia meskipun berasal dari Anglo-Saxon. Kedua, 'do it yourself' dalam bahasa Melayu berarti 'karya tangan' yang menyiratkan karya kerajinan tradisional Sabah. Itu bisa ditafsirkan sebagai simbol turunnya budaya tradisional Sabah. Dalam karya yang berjudul "Tetaplah dengan Tradisi, Lawan Kapitalisma" (2016) mewakili orang-orang yang membuat tikar dan alat-alat memancing yang terbuat dari rotan dan bambu dengan tangan. Ini menyiratkan konservasi kerajinan tradisional sebagai alat perlawanan terhadap siklus kapitalis produksi massal, konsumsi massa, dan pembuangan massal. Dalam video Pangrok Sulap dengan Tinagas Kioyep, penduduk desa yang diajak PS berkolaborasi yang berbicara tentang berkurangnya orang-orang yang masih mempertahankan keterampilan kerajinan tradisional.

Tema cetakan potongan kayu PS bervariasi dari budaya punk DIY, anti-kapitalisme hingga cerita lokal Sabah. Di Sabah di mana festival panen adalah peristiwa penting, karya yang berjudul Laut Adalah Kehidupan (2014) diproduksi ketika PS diundang ke festival panen di sebuah desa nelayan di pesisir Sabah. Karya dengan judul Tambang Perayaan (2016) memberikan tawa kecil pada Sabahan. Penduduk Desa Berdiri di belakang saya, karya yang berjudul Di Belakang Saya Ada Orang Kampung (2014) dibuat untuk kongres LSM Hak Masyarakat Adat pada hari masyarakat adat internasional, yang diselenggarakan oleh Jaringan Masyarakat Adat Malaysia (JOAS) pada Agustus 2014. PS telah menyoroti kisah Sabah sebagai masyarakat multikultural di mana lebih dari 30 kelompok etnis diakui secara resmi. Hak tanah tradisional, konservasi, dan revitalisasi bahasa minoritas termasuk di antara isu-isu kritis kelompok masyarakat adat Sabah.

PS menetap dengan sebagian motif lingkungan dan ekologi karena mereka dikelilingi oleh Taman Kinabalu yang ditunjuk sebagai warisan dunia oleh UNESCO di Pulau Kalimantan dengan keanekaragaman hayati. Pada karya yang bertemakan konservasi hutan hujan, dengan judul Tanah Ini Adalah Milik Saya (2014) mewakili orangutan yang mengangkat kepalan tangan yang marah, duduk di atas batang pohon dari habitat hutan hujan yang hilang. Motif itu muncul kembali dalam karya yang berjudul Kasih Hewan Pada Manusia (2015) yang mewakili orangutan yang menawarkan payung bagi seorang pria yang tampaknya menderita karena matahari yang menyengat setelah menyelesaikan pekerjaan penebangannya di hutan hujan.

Motif serupa ditemukan juga dalam karya yang berjudul This Ocean is Mine yang diproduksi pada suatu kesempatan ketika Rizo diundang ke Jepang atas nama PS pada tahun 2016. Rizo bergabung dalam lokakarya cetak cukil kayu di tenda protes terhadap pembangunan pangkalan militer AS baru di Henoko, Okinawa. Dalam cetak cukil kayu ini, gambar dugong menuntut habitat mereka di Oura Bay agar tetap utuh tanpa pangkalan militer baru dan berharap untuk perdamaian. Lokakarya ini diselenggarakan oleh kolektif seni cetak ukiran kayu, Anti-Perang, Anti-Nuklir dan Art of Block-print Collective (A3BC) yang berbasis di Jepang. Karya This Ocean is Mine Rizo melambangkan solidaritas internasional oleh para pembuat mebel ukiran kayu dengan semangat anti-perang.

## Pendekatan 'Lakukan Bersama-sama' Cetak Cukil Kayu Ukuran Besar Di Atas Kain

'Lakukan Sendiri (Do It Yourself)' sebagai sebuah kolektif juga berarti 'lakukan bersama-sama (Do It Together)'. PS menghasilkan sejumlah cetakan cukil kayu berukuran besar, sebagian besar berukuran 120 x 240 cm: Menyambut Tanaman Baru (2014) mewakili keanekaragaman flora dan fauna di hutan hujan, Perjuangan untuk Generasi yang Akan Datang (2015) diciptakan dengan Penduduk desa yang tanah leluhurnya akan tenggelam oleh usulan pembangunan Bendungan Kaiduan, Bongkud Namaus (2016), Spirit of Huminodun (2016) bertema mitos penciptaan festival panen Sabah, dan Sabah My Homeland (2017) menceritakan tentang realitas politik yang bahkan menyebabkan penyensoran. Bongkud Namaus adalah nama sebuah desa tempat PS berkolaborasi dengan pembuat film Sabahan, Nadira Ilana. Setelah mengumpulkan cerita dari penduduk desa, PS memvisualisasikan sejarah Bongkud Namaus dari mitos pengorbanan, menggabungkan dua desa dalam protes terhadap pencemaran yang disebabkan oleh penambangan tembaga Mamut yang beroperasi dari 1975 hingga 1999 dengan lanskap flora dan fauna dan sawah. Terakhir, dalam hal keceriaan seni grafis cukil kayu, saya mengundang pembaca dan pengunjung untuk menonton video Pangrok Sulap dengan Tinagas Kioyep atau bertemu dengan PS untuk berbagi momen gembira dari seni kerajinan kayu dengan menari dan menghentak seperti dalam Perayaan Raikan Rakyat (2017).